

NILAI TAMBAH WANITA KARIER BALI SEBAGAI SOSOK PELESTARI BUDAYA

Yeyen Komalasari

Dosen Kopertis Wilayah VIII dpk Universitas Dhyana Pura Badung Bali

Email: yeyenkomalasari@gmail.com

ABSTRAK

Bali merupakan salah satu daerah yang sangat menjunjung tinggi budaya, dimana sampai saat ini budaya Bali masih berakar kuat di setiap gerak langkah kehidupan masyarakatnya. Wanita karier Bali memiliki nilai tambah yang berperan penting dalam melestarikan budaya, karena mereka menduduki posisi yang sangat strategis sebagai sosok panutan dalam pelaksanaan budaya. Wanita karier Bali memiliki triple roles yakni peran keluarga, peran ekonomi dan peran adat keagamaan. Masyarakat melalui pandangan gender sebagai konstruksi sosial budaya turut mengatur keharusan bagi seorang wanita untuk menyajikan peran-peran yang dimiliki dalam interaksi sosial. Wanita karier Bali dalam penyajian peran gender triple roles, menimbulkan harapan pelaksanaan peran yang maksimal, baik di lingkungan keluarga, lingkungan tempat bekerja, maupun masyarakat umum (komunitas sosial budaya/adat keagamaan). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan nilai tambah yang dimiliki oleh wanita karier Bali sebagai sosok pelestari budaya. Industri pariwisata di Bali adalah pariwisata budaya, sehingga pelestarian budaya sangat penting. Pariwisata budaya ini merupakan sektor pendapatan utama pemerintah Propinsi Bali. Ditengah ketidakpastian lingkungan industri produk retail saat ini, nampaknya industri pariwisata budaya masih tetap dapat eksis dan mampu menjawab ketidakpastian ini. Hal ini terbukti karena sampai saat ini Bali mampu menjadi icon pariwisata dunia. Penelitian kualitatif ini mengolah informasi dari tiga orang wanita karier yang merupakan wanita Bali yang dipandang memenuhi kriteria sebagai responden. Dimana dalam kesehariannya, mereka selalu melestarikan budaya pada setiap pelaksanaan ketiga perannya atau triple roles-nya. Orisinalitas dari penelitian ini adalah bahwa penelitian ini mampu memberikan pandangan baru dalam mengatasi ketidakpastian lingkungan ekonomi, dan dunia usaha atau industri saat ini. Penelitian ini berusaha mengungkap aspek sumber daya manusia (resources) yakni wanita karier Bali dalam mengatasi permasalahan ketidakpastian lingkungan industri. Penelitian ini melihat dari sudut pandang yang berbeda, yakni bagaimana wanita karier Bali mampu menjadi sosok pelestari budaya dalam menjalankan peran keluarga sesuai kodratnya, berperan menopang kehidupan ekonomi keluarga, berperan sebagai pelaksana adat keagamaan, sehingga membantu keberlanjutan industri yang bergerak dibidang jasa pariwisata khususnya dan meningkatkan pendapatan pemerintah propinsi Bali secara umum.

Kata kunci: Wanita karier Bali, peran keluarga, peran ekonomi, peran adat-keagamaan, pelestari budaya

PENDAHULUAN

Seluruh aspek kehidupan dan lingkungan mengalami perubahan. Tidak ada sesuatu yang abadi di dunia ini kecuali perubahan. Perubahan ini selalu mengakibatkan ketidakpastian lingkungan ekonomi maupun industri. Industri harus memiliki strategi yang baik agar mampu bertahan menghadapi ketidakpastian. Ada industri yang mampu bertahan namun banyak pula yang gagal beradaptasi mengatasinya. Bali mengandalkan industri pariwisata sebagai pendapatan utama daerah, dan dapat bertahan sampai saat ini, karena tetap kokoh lestari budaya. Wanita karier Bali turut menjamin keberlangsungan pariwisata di Bali karena mereka merupakan sosok pelestari budaya.

Wanita karier Bali memiliki multi peran. Sejak zaman dahulu wanita Bali dikenal tangguh dan pekerja keras (Didik, 2013). Dahulu pada zaman agraris di Bali para lelaki/suami

hanya bekerja disawah, setelah itu mereka banyak memiliki waktu luang yang digunakan merawat ayam, sehingga menjadi kegiatan sabung ayam, sebuah kegiatan perjudian yang sangat tidak memiliki nilai tambah. Berbeda dengan peran wanita/istri sehari-hari mereka dapat dikatakan melakukan aktivitas bernilai tambah selama 24 jam. Mereka bangun dini hari untuk memasak, mencuci, membersihkan rumah, melaksanakan kegiatan keagamaan di rumah, di *banjar* (RT/RW) maupun desa. Melaksanakan kegiatan adat keagamaan terhadap sang pencipta, sesama dan lingkungan. Pelaksanaan kegiatan adat keagamaan ini dilakukan secara turun temurun, sehingga menjadi budaya yang *ajeg* (berkelanjutan) sampai saat ini. Banyak juga dari mereka tidak hanya menjadi ibu rumah tangga namun juga ikut membantu ekonomi keluarga dengan berdagang di pasar-pasar tradisional. Dapat dikatakan bahwa sesungguhnya wanita karier Bali yang tangguh dan pekerja keras sekarang ini terbentuk dari pahatan masa lalu.

Wanita Bali ketika menapaki jenjang karier baik di perusahaan pemerintah maupun swasta memiliki kemampuan *self management* yang mumpuni. Hal ini terbukti dari berhasilnya mereka menyeimbangkan waktu, tekanan dan perilaku pada setiap perannya dengan baik yakni mampu menjadi istri dan ibu panutan keluarga, mampu berprestasi sehingga menjadi pimpinan perusahaan dalam jenjang kariernya, dan mampu tetap menjalankan kegiatan adat keagamaan di setiap sendi kehidupannya sebagai pelestari budaya.

Masyarakat melalui pandangan gender sebagai konstruksi sosial budaya turut mengatur keharusan bagi seorang wanita untuk menyajikan peran-peran yang dimiliki dalam interaksi sosial (Moser, 1989; Nakatami, 2005; Tirtayani, 2007). Wanita karier Bali dalam penyajian perannya dikategorikan ke dalam tiga peran, yakni peran keluarga, peran ekonomi dan peran adat keagamaan dengan mengokohkan penerapan budaya melalui kegiatan kesehariannya. Peran keluarga merupakan peran wanita sebagai ibu rumah tangga yang melayani suami, anak, orang tua maupun mertua. Sebagai ibu, wanita selalu mendidik anaknya dengan mengajarkan budaya perilaku, moral dan spiritual yang baik agar mampu diaplikasikan pada kehidupan keluarga, sekolah maupun lingkungan sekitar. Saat menjadi seorang istri sekaligus *partner* dalam menjalankan rumah tangga, wanita karier Bali juga menanamkan budaya melayani, menghormati dan mendukung suami dalam segala keadaan. Saat menjadi anak, wanita karier Bali menunjukkan budaya sikap melayani dan berbakti kepada orang tua maupun mertua.

Peran ekonomi merupakan peran wanita karier Bali sebagai penunjang kesejahteraan ekonomi keluarga. Saat bekerja mereka menerapkan budaya integritas dan kerja keras dengan tanpa melupakan kodratnya sebagai wanita yang sesungguhnya. Seringkali wanita karier Bali dalam pekerjaannya menghadapi berbagai hambatan seperti konflik peran, hambatan sosial budaya, sejarah, *steorotype* gender yang kuat (Budhwar, 2005; Fernando dan Cohen, 2011). Dimana hal tersebut sangat mempengaruhi sisi psikologis dan perilaku mereka di tempat bekerja, akan tetapi mereka mampu bertahan karena mereka memandang pekerjaan secara subyektif berdasarkan sudut pandang mereka sendiri, budaya inilah yang ditanamkan sehingga wanita menjadi pemimpin yang efektif di masa depan (Appelbaum *et al.*, 2003).

Peran adat-keagamaan merupakan peran wanita yang menjadi bagian dari sebuah komunitas sosial budaya, wanita juga menanamkan pelestarian budaya pada pelaksanaan kegiatan adat-keagamaan, dengan mengerjakan kebutuhan *banten* (sarana upacara keagamaan) dari awal proses baik perencanaan, pengarahannya, pengkoordinasian, dan pengendalian pelaksanaan upacara adat keagamaan sampai kegiatan tersebut selesai dilakukan. Semua kegiatan tersebut dilakukan oleh wanita Bali sebagai sebuah tradisi yang diteruskan secara turun temurun, sehingga dapat membuat budaya Bali menjadi *ajeg* atau lestari sebagai *icon* pariwisata budaya dunia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis, dengan mengolah informasi dari tiga nara sumber yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian. Nara sumber pertama adalah Ibu Luh Sri Wahyuni, SE., Ak. yang selanjutnya disebut LSW adalah seorang karyawan BNI Wilayah Denpasar, Unit Pengelola Pemantauan Administrasi Kredit, sebagai Manager Administrasi Kredit Wilayah. Nara sumber kedua adalah Ibu Ni Nyoman Suryani, SE., MM., yang selanjutnya disebut NS adalah seorang wanita Hindu Bali yang bekerja sebagai dosen Kopertis Wilayah VIII dpk Universitas Mahasaraswati Bali. Nara sumber

ketiga bernama Ni Made Sri Ayu Yuliani, SE., MSi., selanjutnya disebut SAY, yang bertugas di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali, sebagai Kepala Bagian Keuangan. Informasi dari ketiga nara sumber ini kemudian diolah dan dilengkapi dengan literatur serta konfirmasi dari kitab suci agama Hindu, sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat diyakini kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelestarian Budaya Melalui Peran Keluarga

Kodrat seorang wanita adalah menjadi istri dan ibu yang baik bagi anak-anaknya. Wanita memiliki sifat lembut penyayang dan melayani (Burke dan Singh, 2014) Masa depan generasi penerus bergantung pada bagaimana seorang ibu mampu menanamkan budaya melalui nilai-nilai hidup budi pekerti, moral dan spiritual bagi anak-anaknya. Ini merupakan peran yang sangat berat sekaligus mulia. Wanita secara alamiah diberikan kemampuan dalam mengerjakan beberapa pekerjaan sekaligus. Wanita memiliki otak yang lebih aktif dibandingkan laki-laki (Cahya, 2017), sehingga mereka mampu mengerjakan banyak hal, termasuk pekerjaan rumah tangga yang tak kunjung habisnya. Diharapkan nanti ketika anak-anak mereka sudah dewasa akan mampu mengatasi semua masalah dan bermanfaat dalam pekerjaannya. Seperti yang diungkapkan oleh nara sumber LSW, sebagai berikut:

“Saya harus mampu mendidik anak-anak dengan baik, walaupun dengan keterbatasan waktu yang saya punya untuk mereka, tapi itu merupakan tanggung jawab moral yang harus saya lakukan, saya berusaha memberi contoh yang baik kepada mereka, bahwa kita harus memiliki karakter yang baik dan berguna di masyarakat, selalu berusaha keras dan pantang menyerah, berintegritas, memiliki sikap toleransi dan saling menghargai... *knowledge* dan *skill* tidak berguna tanpa *attitude* yang baik...itu yang selalu saya tekankan kepada mereka”

NS sebagai nara sumber berikutnya, mengatakan bahwa menanamkan sikap yang baik selalu dilakukan kepada anak-anaknya, yang dia peroleh dari didikan orang tuanya sejak kecil:

“Saya sejak kecil ditanamkan sikap melayani sebagai seorang wanita, penuh kasih sayang dan berbuat sebaik-baiknya demi keluarga.....itulah yang saya terapkan pada kedua anak saya.....*astungkare* sampai saat ini mereka selalu mematuhi nasehat orang tua...jika melihat orang susah mereka ringan tangan membantu...apalagi melihat pengemis yang sudah tua..langsung mereka membagi uang jajannya. Saat ini kedua anak saya masuk di sekolah favorit karena nilai UN-nya bagus, mereka belajar giat untuk meraihnya....semoga kalo sudah besar dia juga menjadi pekerja keras...”

Senada dengan paparan tersebut SAY juga mengatakan bahwa melaksanakan peran keluarga sebuah tanggung jawab masa depan, sebagai berikut:

“Anak saya adalah masa depan saya, bagaimana dia kedepan adalah tanggung jawab saya untuk membuatnya berbudi pekerti baik, tangguh dan berguna bagi banyak orang. Kehidupan 10-20 tahun kedepan ga ada yang tau...tapi mereka harus memiliki sikap rendah hati dan tidak mudah putus asa, peka terhadap sesama dan lingkungan....pokonya dapat berguna untuk keluarga maupun masyarakat.”

Wanita dalam ajaran Agama Hindu, memiliki *swadharma* (kewajiban) sebagaimana tercantum dalam kitab *Menawa Dharmasastra* III.56 (Darmayante, 2012), menyatakan bahwa kedudukan seorang wanita sangat terhormat. Adapun bunyi slokanya sebagai berikut:

“*Yatra naryastumpujyante, Ramante tatra dewatah, Yatra itastu na pujiyante, Sarwastalah kriyah.*” Artinya:

“Di mana wanita dihormati, Di sanalah para Dewa-Dewi merasa senang, tetapi di mana mereka tidak dihormati, tidak ada upacara suci apa pun yang akan berpahala.”

Senada dengan sloka berikut yang tercantum dalam *Regveda* III, 53,4, bahwa wanita sesungguhnya adalah dasar kebahagiaan keluarga, berbunyi:

“*Jayed astam maghavan sed uyonih.*” Artinya:

“Ya Sang Hyang Indra, istri sebenarnya adalah wujud rumah. Dia adalah dasar kemakmuran keluarga itu.”

Hal ini menandakan bahwa dengan *multi tasking* yang dimiliki oleh wanita, membuat mereka memperoleh kedudukan yang sangat terhormat dan menjadi dasar kemakmuran keluarga.

Wanita sebagai ibu rumahtangga dalam pelaksanaan peran keluarga mampu melestarikan budaya dengan selalu menjaga sikap dan sifat keibuan, penyayang, tangguh dan melayani keluarga. Sifat-sifat yang ditanamkan ibu ini akan ditunjukkan melalui sikap penyayang, toleransi, saling menghargai, pekerja keras dan integritas dalam tingkah laku anak-anaknya. Hal ini kemudian akan diikuti dan menjadi panutan bagi anak cucunya kelak, sebagai proses turun temurun yang berkelanjutan. Ibu yang baik akan menjadi cermin keluarga, sehingga menciptakan generasi penerus yang berintegritas. Peran keluarga yang dilakoninya diharapkan mampu mengukir karakter generasi penerus bangsa yang dapat dibanggakan.

Disini dapat dikatakan bahwa peran keluarga yang dijalankan oleh wanita Bali sangat vital, mereka mampu memberi pahatan yang menjadikan generasi penerus memiliki sikap integritas, tangguh, penuh tanggung jawab, serta peka lingkungan, sehingga diharapkan akan mampu menjadi sumber daya (*resources*) yang tanggap dan cepat beradaptasi dengan perubahan lingkungan.

Pelestarian Budaya melalui Peran Ekonomi

Tuntutan ekonomi membuat setiap keluarga khususnya di Bali, harus berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan bekerja. Saat ini tidak hanya suami saja yang harus bekerja untuk memenuhi hidup keluarganya, tapi istri juga banyak yang bekerja (Valimaki *et al.*, 2014). Wanita yang pada zaman dulu hanya berperan sebagai seorang ibu yang mengurus rumah tangga dan anak-anak saja, kini menjalani peran sebagai wanita bekerja, hal ini berlaku pada kehidupan wanita karier di Bali. Wanita yang berkarier baik dibidang ilmuwan, politisi, birokrat, kemiliteran maupun dalam bisnis dalam ajaran Agama Hindu disebut *Brahma Vandini* (Lestari, 2016).

Melalui peran ekonomi wanita Bali sebagai wanita karier juga mampu melestarikan budaya. Wanita Bali memandang kariernya secara subyektif atau berdasarkan cara pandang mereka sendiri. Seringkali uang, jabatan atau kedudukan, maupun fasilitas bukan satu-satunya tujuan mereka bekerja, namun rasa penghargaan atas kemampuan diri mampu memotivasi mereka untuk bekerja keras pantang menyerah serta berkinerja tinggi.

Terdapat dua sloka dari kitab yang berbeda, yang mengatakan *swadarma* (kewajiban) seorang ibu dalam keluarga yang merupakan simbol hidup untuk bekerja dalam pustaka suci *Bhagawadgita* III tentang *Karmayoga* (Darmayante, 2012) yang berbunyi sebagai berikut:

"Niyatam kuru karma tvam, karma jyayo hy akarmanah, sarira yatra pi da te, na prasidhyed akarmanah." Artinya:

"Lakukanlah pekerjaan yang diberikan padamu, karena melakukan perbuatan itu lebih baik sifatnya daripada tidak melakukan apa-apa, sehingga juga untuk memelihara badanmu tidak akan mungkin jika engkau tidak bekerja."

Sloka tersebut menyatakan bahwa bekerja lebih mulia daripada tidak melakukan apa-apa, maka jelaslah bahwa ibu sebagai pembimbing anak seyogyanya bekerja sesuai dengan *karma* (perbuatan) dan *swadharmanya* (kewajibannya) untuk kepentingan peningkatan ekonomi keluarga. Berikutnya dalam Kitab Yajurveda XIV.22 menegaskan hal yang sama tentang peran wanita Bali menurut Darmayante (2012) bahwa;

"Wanita adalah pengawas keluarga, dia cemerlang, dia mengatur yang lain-lain dan dia sendiri yang taat kepada aturan-aturan, dia adalah asset keluarga sekaligus menopang (kesejahteraan) keluarga"

Secara budaya dan keyakinan Hindu bahwa, keluarga, masyarakat dan lingkungan menerima wanita Bali untuk bekerja menopang kesejahteraan keluarga.

Dapat dikatakan bahwa melalui bekerja, wanita karier Bali dapat melestarikan budaya dengan menjalankan amanat sloka dalam kitab suci Weda. Sesuai dengan bunyi *sloka* bahwa Wanita karier Bali melalui aplikasinya diharapkan mampu melestarikan budaya dengan dapat menjadi pimpinan yang merupakan asset handal dalam mengatur segalanya, taat kepada aturan-aturan, serta menopang kesejahteraan keluarga.

Semangat budaya kerja inilah yang ditularkan wanita Bali kepada rekan sekerja mereka, tentu ini merupakan nilai tambah yang positif bagi keberlangsungan perusahaan. Nara sumber LSW mengatakan:

“Saya awalnya ga nyangka dipercaya menjabat....ternyata perusahaan mempercayai kemampuan saya, ini membuat saya semangat bekerja, hal ini yang saya tularkan kepada staf saya, mereka terkadang rela masuk di hari sabtu yang seharusnya libur demi menyelesaikan tugas. Saya sangat senang dapat membawa pengaruh positif bagi mereka. Sampai saat ini departemen yang saya pimpin sangat produktif dibandingkan departemen yang lain, terbukti kami mendapatkan bonus atas kerja keras kami.”

Hal yang sama diungkapkan oleh NS, tentang bagaimana dia mengatur karyawannya sehingga memiliki budaya kinerja yang baik, sebagai berikut:

“Perusahaan tempat saya bekerja mengutamakan kinerja, jadi ketika saya dipercaya menjabat...saya rasa ini sebuah tantangan dan kesempatan untuk membuktikan diri. Kalo penghasilan sih relatif mengikutilah..... justru yang membuat saya semangat bekerja bukan itu. Perasaan dihargai atas kemampuan saya yang membuat saya senang. Saya memiliki 5 orang staf yang semuanya wanita dengan keterbatasan peran gendernya. Saya memberikan mereka bebas mengatur jam kerja (jam kerja yang fleksibel) asal pekerjaan mereka beres. Sehingga mereka dapat mengurus keluarga, antar jemput anak, *merainan*, dengan leluasa. Saya tularkan budaya penilaian atas dasar kinerja. Asal kinerja mereka bagus, pekerjaan selesai dengan baik dan tepat waktu, bagi saya jam kerja bukanlah masalah...jadi terlambat dikit ato pulang lebih awal saya persilahkan. Justru hasilnya luar biasa mereka hepi bekerja dan outputnya pun sangat baik.”

SAT sebagai nara sumber berikutnya setuju jika wanita itu mampu melestarikan budaya melalui peran ekonominya, dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

“Dulu yang mimpin divisi ini laki-laki, mereka mampu mencapai target yang telah ditetapkan perusahaan. Kemudian setelah masa jabatannya berakhir saya dipilih menggantikan dia. Tidak ada yang tak mungkin bagi saya, saya mengatur strategi sehingga *astungkare* divisi saya tidak hanya mencapai target namun telah melewati target. Ini yang membuat saya berbangga bukan hanya sekedar prestisenya sebuah jabatan, namun kebanggaan mampu berbuat lebih bagi perusahaan. Budaya berbuat lebih inilah yang saya tanam pada seluruh staf saya. Sehingga dapat dikatakan divisi saya memiliki prestasi yang baik dan dapat memajukan perusahaan tempat kita bekerja. Kami disini tidak hanya mencari nafkah namun juga berprestasi”.

Sikap dan sifat positif inilah yang dapat ditularkan wanita karier Bali kepada rekan sekerja dalam organisasi. Sikap dan sifat ini akan diwariskan secara turun temurun, sehingga generasi mendatang diharapkan memiliki kinerja dan produktivitas yang dapat diandalkan dalam mencapai tujuan organisasi.

Pelestarian Budaya Melalui Peran Adat Keagamaan

Peran wanita Bali dalam pelestarian budaya tidaklah dapat diragukan. Usaha mereka dalam melestarikan budaya adalah dalam bentuk pelaksanaan aktivitas adat keagamaan yang berkesinambungan. Adapun sloka suci dari Manawa Dharmasastra IX.28 (Darmayante, 2012) mendukung hal tersebut, yang berbunyi:

“*Apatyam dharmakaryani susrusa ratiruttama, dara dhinastha swargah priti manatmanascaha*”, Artinya:

“Keturunannya, terselenggaranya upacara-upacara keagamaan, pelayanan yang setia, hubungan yang memberikan nikmat tertinggi dan mencapai pahala disurga bagi nenek moyang dan seseorang tergantung kepada para istri.”

Berdasarkan sloka tersebut dapat dikatakan bahwa wanita memegang peranan penting dalam pelaksanaan upacara adat keagamaan. Peran penting tersebut antara lain, mempersiapkan *banten* (sarana upacara) sampai menyelesaikan rangkaian kegiatan upacara adat-keagamaan tersebut. Bagi wanita Bali pelaksanaan adat keagamaan merupakan pekerjaan yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini disebabkan oleh frekuensi pelaksanaan kegiatan upacara adat keagamaan baik besar ataupun kecil sangat sering bahkan setiap hari, dan kaum wanita sudah sibuk mempersiapkannya jauh-jauh hari sebelumnya.

Peran ini begitu melekat pada budaya Bali, tiada hari tanpa kegiatan keagamaan. Di Bali pelaksanaan kegiatan adat-keagamaan dapat dikategorikan menjadi lima bagian yang disebut *Panca Yadnya*. *Panca Yadnya* adalah lima upacara persembahan suci yang tulus ikhlas dihadapan Tuhan yang dalam istilah Bali masyarakat Hindu menyebutkan Ida Sanghyang Widi Wasa (Hidden, 2015). Kelima bagian itu adalah *Dewa Yadnya* (upacara persembahan suci yang tulus ikhlas dihadapan para dewa-dewa), *Butha Yadnya* (upacara persembahan suci yang tulus ikhlas dihadapan unsur-unsur alam), *Manusa Yadnya* (upacara persembahan suci yang tulus ikhlas kepada sesama manusia), *Pitra Yadnya* (upacara persembahan suci yang tulus ikhlas bagi manusia yang telah meninggal/orang tua/leluhur) dan *Rsi Yadnya* (upacara persembahan suci yang tulus ikhlas dihadapan para orang suci umat Hindu).

Wanita Bali memang dituntut menguasai banyak hal yang berkaitan dengan prosesi ritual, persembahyangan, adat dan budaya serta prosesi upacara adat sesuai tata cara Hindu. Salah satu yang wajib kuasanya adalah “Mejejaitan”. Mejejaitan merupakan proses membuat berbagai sarana upacara persembahyangan seperti banten atau sesajen yang terbuat dari daun kelapa atau janur, daun ental dilengkapi dengan bunga dan buah, yang digunakan dalam ritual upacara adat sehari-hari maupun saat hari raya besar.

Bagi wanita Bali proses pembuatan *banten* tersebut merupakan perwujudan sembah dan bakti kepada Sang Pencipta. Wanita Bali memiliki rasa tulus ikhlas dan kesadaran yang mulia dalam melestarikan hal tersebut. Wanita Bali lebih detail mengetahui apa jenis *banten* yang diutamakan, kapan *banten* itu diutamakan, bagaimana prosesi adat keagamaan itu dilakukan, sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa sentuhan wanita, kegiatan adat keagamaan tidak akan berjalan dengan baik. Demikian pentingnya posisi wanita dalam pelaksanaan adat keagamaan, sebagai perwujudan betapa menentukannya mereka dalam usaha pelestarian budaya.

Wanita karier Bali melakukan pemaknaan peran ini secara terus-menerus dan berkesinambungan, dan diajarkan turun temurun kepada generasi berikutnya. Berikut penuturan LSW pada pemaknaan peran adat keagamaan yang dilakukannya sehari-hari, sebagai berikut:

“Kita para wanita di Bali memang harus tahu dan bisa mejejaitan. Kalau sebagai wanita kita tidak bisa, kalau nanti sudah berumah tangga akan kerepotan. Kan...di Hindu banyak sekali acara keagamaan dengan berbagai ritual. Jadi ya..... perempuan Bali wajib itu bisa mejejaitan. Nanti mejejaitan juga kita harus ajarkan pada anak-anak kita.....pokoknya harus bias.... percuma jadi wanita Bali kalau tidak bisa mejejaitan... malu...makanya harus bisa!”

NS nara sumber selanjutnya juga berpendapat yang sama, bahwa kegiatan adat-keagamaan itu sudah dilakukan secara turun temurun selain sebagai kewajiban menjalankan kegiatan adat-keagamaan guna menunjukkan rasa bakti dan persembahan kepada Sang Pencipta, juga untuk menciptakan *ajeg* (lestari) Bali, sebagai berikut:

“Saya sebagai wanita Bali tertarik dengan mejejaitan ini sudah lama, sejak kecil sudah diajari. Jadi sudah besar tinggal gampang membuatnya. Selain menjalankan kewajiban agama.....Ini kan salah satu tuntutan saya sebagai wanita Bali yang harus melestarikan budaya Bali.”

SAY juga menyetujui bahwa budaya Bali harus dilestarikan oleh wanita, karena wanita merupakan roda penggerak adat, karena dengan adat inilah Bali menjadi terkenal di seluruh dunia, pernyataannya sebagai berikut:

“Kalau bukan kita siapa lagi yang melestarikan budaya Bali.....Bali itu ada dan terkenal karena budaya....turisapun datang kesini karena mereka melihat budaya kita. Banyak tujuan wisata yang hanya mengandalkan pesona alam alamiah maupun buatan....tapi yang mengandalkan budaya sangat jarang....dan itu yang unik yang kita bisa tunjukkan dan dieksploitasi dengan baik dan benar....sehingga tidak merugikan tetapi menguntungkan semua pihak baik masyarakat lokal maupun pelaku usaha.....dan pemanfaatan wisata budaya ini harus dikembangkan dengan cara-cara yang bijaksana...tanpa merubah susunan atau etika adat keagamaan yang sudah ada dari zaman ke zaman. Pokoknya silahkan manfaat budaya Bali seluas-luasnya dengan bijaksana.....dan generasi muda juga harus ditanamkan rasa cinta terhadap budaya Bali.....karena ini adalah modal utama kita untuk masa depan Bali.”

Harapan LSW, NS, SAY sama yaitu bahwa generasi muda Bali khususnya para wanita Bali sebagai *icon* pelestari budaya harus bisa melestarikan warisan leluhur ini di tengah perkembangan zaman. Walaupun saat ini dunia semakin canggih dengan berbagai penemuan teknologi, tapi akar budaya tetap menjadi fondasi bangsa yang harus dipertahankan. Nilai tambah sosok wanita Bali sebagai pelestari budaya, akan dapat menjadikan masyarakat maupun pelaku usaha yang ada di Bali mampu bertahan menghadapi ketidakpastian bahkan meraih tujuan perusahaan.

Pelestarian Budaya Mampu Mengatasi Ketidakpastian

Wanita karier Bali menjalankan *triple roles* (tiga peran) sekaligus yakni peran keluarga, peran ekonomi dan peran adat keagamaan (Moser, 1989; Komalasari, 2017). Wanita karier Bali selain sebagai seorang karyawan yang bertanggung jawab terhadap perusahaan, sekaligus sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab terhadap keluarga, dan sebagai anggota komunitas sosial adat bertanggung jawab terhadap pelaksana adat keagamaan baik di lingkungan keluarga, *banjar* (RT/RW), maupun desa. Ketiga peran ini seringkali menuntut waktu, tekanan dan perilaku yang optimal secara bersamaan, sehingga menyeimbangkannya sangatlah tidak mudah.

Ketiga peran wanita ini ditegaskan dalam kutipan suci Weda Manawa Dharmasastra III.59 (Darmayante, 2012) berikut,

“*Tsmadetah Sada Puja, Busanaccha Dana Sanaih, Buthi Kamair Narair Mityam, Satkaresutsa Vesu Ca* “. Artinya:

Perempuan adalah makhluk Tuhan yang memiliki kompleksitas peran dan kemuliaanya sendiri (religius, estetis, ekonomi, maupun sosial). Sebagai makhluk religius, dia menjadi sempurna di hadapan Tuhan, dia juga sekaligus pengatur detail aspek-aspek kerumahtanggaan, sekaligus sebagai kasir yang jujur untuk keluarga mereka.

Pada sisi keyakinan Agama Hindu dengan tegas mengatakan kebenaran tentang ketiga peran wanita Bali. Wanita Bali berhasil menjalankan ketiga perannya dengan baik karena ada dukungan keluarga, lingkungan serta adat budaya, yang tersurat jelas dalam sloka kitab suci.

Dukungan ini yang membuat wanita karier Bali mampu menjadi sosok pelestari budaya dalam pemaknaan *triple roles*-nya. Dengan lestarnya budaya Bali secara turun-temurun membawa dampak yang positif bagi keberlanjutan sektor pariwisata di Bali. Budaya Bali merupakan magnet yang mampu menarik wisatawan berkunjung ke Bali, sehingga membawa angin segar bagi industri yang bergerak disektor pariwisata serta mampu juga menghidupkan industri barang dan jasa pendukung yang ada di Bali. Kita harus siap menghadapi segala perubahan, baik yang datangnya dari internal maupun eksternal. Namun perubahan harus dapat kita kelola dengan baik, sehingga membawa kemajuan dan bukan sebaliknya. Wanita karier Bali merupakan garda terdepan dalam menghadapi perubahan tersebut, dengan tetap menjalankan peran sebagai sosok pelestari budaya. Budaya harus tetap *ajeg* (kokoh), namun kemasannya dapat berubah mengikuti perkembangan zaman misalnya di era digital seperti sekarang budaya Bali dapat dipromosikan melalui internet dengan *e-commerce*, *e-marketing*, *e-money*, sehingga keresahan akibat ketidakpastian dapat teratasi.

KESIMPULAN

Wanita karier Bali merupakan sosok yang tangguh, mereka mampu menjalankan ketiga perannya (*triple roles*) dengan baik. Mereka mampu menyeimbangkan peran keluarga, peran ekonomi dan peran adat keagamaan, yang menuntut waktu, tekanan dan perilaku yang seringkaliuntutannya datang secara bersamaan. Mereka mampu menghadapi pemaknaan peran tersebut sebagai sebuah kewajiban dengan rasa tulus ikhlas dan menjadi bagian dari kehidupan mereka secara turun temurun. Disadari maupun tidak pelaksanaan pemaknaan peran tersebut membuat kedudukan wanita sangat diperlukan, dan menjadi roda utama penggerak dan pelestari budaya. Hal ini yang membuat budaya Bali lestari dan terjaga sampai saat ini, ditengah gempuran dahsyat teknologi dan modernisasi.

Budaya Bali menjadi magnet kuat bagi para wisatawan berkunjung ke Bali. Semua pelaku usaha, baik yang terkait langsung dengan industri pariwisata maupun tidak terkait langsung dapat tetap hidup dan semakin berkembang, karena tetap lestarnya budaya Bali.

Usaha generasi muda untuk tetap melestarikan budaya Bali dapat mengatasi masalah ketidakpastian. Hal ini mampu memberikan pandangan baru dari segi aspek sumber daya manusia (*resources*) yakni wanita karier Bali, dalam mengatasi ketidakpastian lingkungan ekonomi, dan dunia usaha atau industri saat ini.

Keberhasilan dalam mengatasi ketidakpastian ini dapat dibuktikan bahwa Kota Denpasar (Bali) menduduki peringkat Indeks Pariwisata Indonesia (IPI) tertinggi dengan skor 3,81 dari 10 kabupaten kota di Indonesia. Penyusunan indeks ini mengacu pada *Travel and Tourism Competitive Indeks* yang disesuaikan dengan kondisi di Indonesia untuk mengukur kesiapan daerah tujuan wisata. (Ibo, 2016). Pengukuran tersebut berdasarkan empat aspek utama yaitu, aspek lingkungan, tata kelola, potensi wisata budaya, dan infrastruktur. Keadaan ini mampu membuat seluruh industri yang melakukan kegiatan usaha di Bali dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, akibat peran nilai tambah yang diberikan wanita karier Bali sebagai sosok pelestari budaya.

ORISINALITAS

Penelitian ini melihat dari sudut pandang yang berbeda, yakni wanita karier Bali sebagai sumber daya manusia (*resources*) yang mampu berperan dalam ranah keluarga (domestik), mampu menopang kehidupan ekonomi keluarga, mampu membantu keberlanjutan industri yang bergerak dibidang jasa pariwisata, dengan pelestarian budaya yang dilakukannya dalam melaksanakan pemaknaan ketiga peran.

Nilai tambah wanita Bali sebagai sosok pelestari budaya ini, secara khusus sangat membantu industri yang bergerak di bidang pariwisata maupun industri pendukungnya dalam mengatasi ketidakpastian untuk dapat terus tumbuh dan berkembang dan secara umum membantu pemerintah Propinsi Bali untuk meningkatkan pendapatan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Burke, R. J. and Singh, P. 2014. Correlates of career priority and family priority among hospital-based nursing staff. *Gender in Management: An International Journal*, 29 (2) Pp.91 – 107.
- Cahya, K.D. 2017. Otak Wanita Ternyata Lebih Aktif Daripada Pria. (<http://nationalgeographic.co.id/berita/2017/08/otak-wanita-ternyata-lebih-aktif-daripada-pria> Beranda > Berita > Kesehatan. Akses 15 Agustus 2017.10:30 Wita).
- Darmayante, D. 2012. *Peranan Wanita di Dalam Hindu dan Weda* [cited 2016 Maret. 13] Available from: URL: <http://kebangkitan-hindu.blogspot.com/2012/09/>
- Didik, P. 2013. Peran Perempuan di Balik Sukses Pariwisata Bali (<http://cakepane.blogspot.co.id/2014/12>. akses 30 September 2017. 22.12 Wita)
- Hidden, N. 2015. Upacara Panca Yadnya Dalam Kehidupan Beragama. (<http://warta-hindu.blogspot.co.id/2015/11/upacara-panca-yadnya-dalam-kehidupan.html>. akses 29 September, 20:12 WITA)
- Ibo, A. 2016. Ini 10 Daerah dengan Indeks Pariwisata Tertinggi di Indonesia. (www.google.co.id/amp/s/m.liputan6.com/amp/2671822. akses: 1 Oktober 2017, 10:30 Wita)
- Komalasari, Y. 2017. Fear Of Success On Women's Career Development: A Review And Future Agenda. *European Journal of Business and Management*. Vol.9 No.11.p.55-65.
- Lestari, S. 2016. Kehidupan Perempuan Bali dan Upaya Pelestarian "Mejejaitan". (<http://travel.kompas.com/read/2016/10/23/072100927>. akses 23/82017,21 :22 Wita)
- Moser, C. O.N. 1989. Gender Planning in The Third World: Meeting Practical and Strategic Gender Need. *World Development*, 17 (11) Pp. 1799-1825.
- Nakatami, A. 2004. Perempuan Bali dalam Tiga Peran. *Majalah Tokoh*.No.298/Tahun VI.
- Tirtayani, L.A. 2007. "Wanita Bali Dalam Pemaknaan Peran (Studi Fenomenologis terhadap Triple-Roles Wanita Bali, di Desa Adat Kuta)" (*tesis*). Undip.
- Valimaki, S. L., Maija, A. H. and Minna. 2014.The spouse of the female manager: role and influence on the woman's career. *Report Information ProQuest*. (cited 08 October. 2014)